

Prinsip Mendengarkan dalam Pemulihan Trauma Anak di Panti Asuhan Kristen: Sebuah Pendekatan Psikoteologis

¹ Yustinus, ² Meriyana, ³ Romika

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta
yustinus2011@gmail.com

Abstract: Child trauma recovery in Christian orphanages requires a holistic approach integrating psychology and theology. However, practical models that operationally blend these two perspectives remain limited. This qualitative study aims to develop a mentoring model based on the principle of "listening" through a psychotheological approach. Using a literature study method, this research synthesizes theories of humanistic and trauma psychology (particularly from Carl Rogers and Daniel Siegel) with a hermeneutical analysis of Biblical texts. The study yields an integrative model comprising three practical steps: unconditional self-acceptance, strengthening self-esteem, and providing space for self-expression. These three steps operationalize the listening principle within a framework combining attentiveness, valuing, empathizing, and loving. This study provides a theoretical contribution to Christian counseling literature by offering a structured psychotheological model. Practically, this model can serve as an applicable guide for orphanage caregivers in creating a restorative environment for child trauma survivors.

Keywords: Christian counseling; listening; christian orphanages; psychotheological; child trauma.

Abstrak: Pemulihan trauma anak di panti asuhan Kristen memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan ilmu psikologi dan teologi. Namun, model praktis yang secara operasional memadukan kedua perspektif tersebut masih terbatas. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model pendampingan berbasis prinsip "mendengarkan" melalui pendekatan psikoteologis. Dengan metode studi literatur, penelitian ini mensintesis teori-teori psikologi humanistik dan trauma (terutama dari Carl Rogers dan Daniel Siegel) dengan hermeneutika teks Alkitab. Penelitian menghasilkan model integratif tiga langkah praktis, yaitu penerimaan diri tanpa syarat, penguatan harga diri, dan pemberian ruang ekspresi diri. Ketiga langkah ini mengoperasionalkan prinsip mendengarkan dalam sebuah kerangka kerja yang memadukan sikap memperhatikan, menghargai, berempati, dan mengasihi. Studi ini memberikan kontribusi teoretis bagi literatur konseling Kristen dengan menawarkan sebuah model psikoteologis yang terstruktur. Secara praktis, model ini dapat dijadikan panduan aplikatif bagi pembina panti asuhan dalam menciptakan lingkungan yang memulihkan bagi anak-anak korban trauma.

Kata kunci: Konseling Kristen; mendengarkan; panti asuhan kristen; psikoteologis; trauma anak.

I. PENDAHULUAN

Mendengarkan merupakan salah satu bentuk komunikasi paling fundamental, namun sering terabaikan di era modern yang lebih menonjolkan kemampuan berbicara dibanding memberi ruang bagi orang lain untuk didengar. Epictetus, seorang filsuf Yunani kuno, menyatakan bahwa manusia memiliki dua telinga dan satu mulut agar dapat mendengarkan dua kali lebih banyak daripada berbicara.¹ Gagasan ini menegaskan bahwa mendengarkan secara empatik merupakan inti komunikasi yang sehat dan menjadi kunci bagi proses pemulihan.² Dalam konteks pelayanan pastoral bagi anak-anak yang mengalami luka batin, khususnya di panti asuhan Kristen, sikap mendengarkan menjadi wujud nyata kasih dan empati. Data WHO tahun 2013 menunjukkan bahwa banyak anak di dunia mengalami trauma akibat konflik, bencana, maupun kekerasan, yang berdampak pada rasa takut, ketidakamanan, dan kesedihan mendalam.³ Oleh karena itu, praktik mendengarkan secara empatik menjadi langkah krusial untuk menumbuhkan rasa aman, memulihkan kepercayaan, dan membuka ruang bagi proses penyembuhan psikologis anak-anak di panti asuhan Kristen.

Mendengarkan secara empatik penting tidak hanya bagi pemulihan psikologis, tetapi juga bagi pembinaan moral dan spiritual anak. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan pendekatan spiritual yang memperkuat ketahanan emosional anak.⁴ Karena itu, pembina panti asuhan Kristen dipanggil bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mendampingi pemulihan luka batin melalui pendekatan pastoral yang berlandaskan sikap mendengarkan secara empatik.⁵ Sikap ini menjadi langkah awal integrasi antara psikologi dan teologi dalam pelayanan Kristen yang memulihkan.

¹ Chan W. Park and Mary Edel Holtschneider, "Strategies to Develop Meaningful Interprofessional Learning Environments-Part 2," *Journal for Nurses in Professional Development* 36, no. 3 (May 1, 2020): 174–76, <https://doi.org/10.1097/NND.0000000000000632>.

² Seisuke Hayakawa and Katsunori Miyahara, "Empathy through Listening," *Journal of the American Philosophical Association* 11, no. 2 (2024): 287–302, <https://doi.org/10.1017/apa.2024.12>; Gema Bellido and Mónica Herrero, "Colloquy with Jim Macnamara: Listening, the Missing Essential in Communication," *Church, Communication and Culture* 8, no. 2 (2023): 308–24, <https://doi.org/10.1080/23753234.2023.2242426>.

³ World Health Organization, *Mental Health Action Plan 2013-2020* (Geneva: World Health Organization, 2013).

⁴ Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 2nd ed. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2003).

⁵ Yustinus, "Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Di Panti Asuhan Kristen Dalam Menghadapi Fenomena Perundungan," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (July 30, 2025): 41–54, <https://doi.org/10.1002/WPS.20349>.

Penelitian sebelumnya mengenai keterampilan mendengarkan oleh Maisarah⁶ dan Wulan⁷ menyoroti pentingnya mendengarkan dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Sementara Alfred, membahasnya dalam konteks klinis antara mentor dan pasien skizofrenia.⁸ Sementara itu, studi tentang pola komunikasi di panti asuhan yang dilakukan oleh Majidatul dan Abdurrazaq⁹ dan Riski et al.,¹⁰ lebih berfokus pada pembinaan akhlak dan interaksi antara pembina dan anak asuh tanpa menyoroti aspek mendengarkan sebagai pendekatan integratif antara psikologi dan teologi. Sejauh ini, belum ada kajian empiris maupun konseptual yang secara spesifik menggabungkan prinsip mendengarkan dalam kerangka psikoteologis untuk konteks pelayanan anak di panti asuhan Kristen, sehingga penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

Untuk menjembatani dimensi psikologis dan spiritual secara seimbang, pendekatan psikoteologis dipilih karena memadukan pemulihan emosional berdasarkan teori psikologi dengan pembentukan iman melalui nilai-nilai teologi Kristen. Integrasi kedua aspek ini diharapkan mampu menghasilkan proses pendampingan anak yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan bermakna bagi pertumbuhan spiritual dan psikologis mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan prinsip mendengarkan sebagai pendekatan psikoteologis yang mengintegrasikan teori psikologi modern dan nilai-nilai teologi Kristen untuk pemulihan trauma anak di panti asuhan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya literatur konseling Kristen, tetapi juga menawarkan langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan langsung oleh pembina dalam konteks pelayanan pastoral.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan langkah-langkah praktis dari pendekatan psikoteologis untuk diterapkan dalam pemulihan trauma anak-anak di panti asuhan Kristen. Prinsip mendengarkan menjadi dasar utama untuk memahami dan melayani anak-anak secara komprehensif, melalui sinergi antara kajian psikologis dan teologis Kristen. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan model pendampingan yang aplikatif bagi pembina panti asuhan dalam membantu pemulihan emosional dan spiritual anak-anak yang mengalami trauma masa lalu.

⁶ Maisarah, "The Importance of Listening Skill As the Foundation," *Diglosia* 7 (2016): 1–11.

⁷ Ambar Wulan Sari, "Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif," *Jurnal EduTech* 2, no. 1 (2016): 1–10, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572>.

⁸ Harold Alfred, "Proses Mendengarkan Antara Mentor Dan Pasien Pengidap Skizofrenia (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal)," *Jurnal E-Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 1–11.

⁹ Nida' Majidatul Firdaus dan Muhammad N. Abdurrazaq, "Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi," *Jurnal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 1–15.

¹⁰ Reza Riski Fauzaiah, Muh. Ali Bakri, and Muhammad Yasin, "Pola Pengasuhan Dan Komunikasi Anak Dalam Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 2 (2023): 154–62.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,¹¹ dengan kerangka psikoteologis untuk memahami secara mendalam pengalaman batin dan spiritual anak-anak panti asuhan Kristen yang mengalami trauma masa lalu melalui penerapan prinsip mendengarkan empatik. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap teori psikologi modern tentang mendengarkan empatik dan konsep teologi Kristen tentang kasih, penerimaan, dan pelayanan pastoral. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan mengintegrasikan temuan psikologis dan teologis untuk menghasilkan sintesis psikoteologis yang menggambarkan langkah-langkah praktis pendampingan.¹² Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori agar hasil analisis mencerminkan pemahaman yang menyeluruh dan aplikatif tentang penerapan prinsip mendengarkan dalam pemulihan trauma anak di panti asuhan Kristen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pemulihan Trauma dalam Aspek Psikologi

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak baik dalam hal fisik maupun psikologis pada masa transisi perlu mendapatkan perhatian serius. Kondisi seorang anak berbeda dengan orang dewasa dalam hal fisik, kognitif, psikis maupun perilakunya. Di mana pada masa transisi, anak-anak menghadapi beberapa perubahan fisik, kognitif dan psikososial yang sangat sensitif terhadap sekitarnya.¹³ Pada usia anak-anak, beberapa permasalahan kekerasan yang ada sangat rentan mendatangkan trauma. Trauma akan muncul ketika anak-anak mengalami kejadian buruk yang kemudian menimbulkan rasa takut.¹⁴ Kondisi ini dapat berdampak jangka panjang dan mempengaruhi emosi serta perilaku anak hingga dewasa nanti. Diperkirakan ada sekitar 46% anak pernah mengalami setidaknya satu kali trauma di masa kanak-kanaknya di Indonesia.¹⁵ Dengan demikian, pemulihan trauma psikis ini sangat penting dilakukan sejak dini.

Trauma anak dapat disebabkan oleh kekerasan, kehilangan, bencana, atau pengalaman ekstrem lainnya yang mengganggu rasa aman, kepercayaan, dan kontrol diri

¹¹ K. Hammarberg, M. Kirkman, and S. De Lacey, "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them," *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501, <https://doi.org/10.1093/HUMREP/DEV334>.

¹² Mookgo S. Kgatle and Puleng Segalo, "Grieving during a Pandemic: A Psycho-Theological Response," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–6, <https://doi.org/10.4102/VE.V42I1.2260>.

¹³ Roger Ratcliff et al., "Children Are Not like Older Adults: A Diffusion Model Analysis of Developmental Changes in Speeded Responses," *Child Development* 83, no. 1 (January 2012): 367–81, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01683.x>.

¹⁴ Hilary A. Marusak et al., "Alterations in Fear Extinction Neural Circuitry and Fear-Related Behavior Linked to Trauma Exposure in Children," *Behavioural Brain Research* 398 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2020.112958>.

¹⁵ Siloam Hospital Medical Team, "Penyebab Trauma Masa Kecil (Childhood Trauma) Dan Dampaknya," Siloam Hospital.com, 2024, <https://www.siloamhospitals.com/en/informasi-siloam/artikel/mengenal-trauma-masa-kecil> accessed 10 Febrauri 2025.

terhadap lingkungan.¹⁶ Kondisi ini tidak hanya meninggalkan luka emosional, tetapi juga memengaruhi perkembangan biologis dan psikologis anak secara menyeluruh. Dampaknya meluas pada aspek emosional, kognitif, dan sosial, seperti munculnya kecemasan, gangguan tidur, kesulitan membangun relasi interpersonal, serta penurunan kemampuan belajar dan konsentrasi.¹⁷ Karena itu, penanganan trauma anak perlu mencakup pemulihan menyeluruh yang menyentuh aspek emosional, kognitif, sosial, dan spiritual.

Untuk membantu anak-anak yang mengalami trauma, pendekatan praktis yang terstruktur sangat penting. Gilman, seorang psikolog anak, memberikan beberapa langkah pendekatan praktis psikologis pada anak yang trauma, yakni pertama, memulai komunikasi atau kontak, karena komunikasi adalah langkah pertama untuk membangun kepercayaan. Kedua, memberikan rasa nyaman dan aman baik fisik maupun psikis, karena rasa aman adalah fondasi bagi proses pemulihan. Ketiga, memberikan dukungan perhatian lebih kepada korban, untuk menunjukkan bahwa anak tersebut tidak sendirian dalam menghadapi trauma. Keempat, mengidentifikasi kebutuhan korban, agar dapat diberikan bantuan yang sesuai dan efektif.¹⁸

Langkah kelima adalah menawarkan pertolongan, karena pertolongan yang tepat waktu dapat mempercepat pemulihan. Keenam, memberikan edukasi psikis mengenai sikap dalam menghadapi tekanan trauma, karena pemahaman yang tepat tentang trauma membantu anak menghadapinya dengan lebih baik.¹⁹ Keenam langkah tersebut menegaskan pentingnya komunikasi dan perhatian yang intensif kepada anak-anak korban trauma. Dalam konteks ini, prinsip mendengarkan secara empatik menjadi elemen kunci yang memperkuat kepercayaan diri dan membuka jalan bagi pemulihan psikologis anak-anak di panti asuhan Kristen.

Pemulihan trauma merupakan proses pelayanan yang bertujuan memulihkan kondisi psikis dan emosional anak dari dampak pengalaman traumatis seperti ketakutan, kecemasan, atau kepanikan yang mengganggu fungsi keseharian.²⁰ Judith Lewis mendefinisikan trauma psikis sebagai pengalaman yang menimbulkan rasa takut intens, ketidakberdayaan, kehilangan kendali, serta perasaan terancam terhadap keselamatan diri.²¹ Beragam faktor dapat memicu trauma pada anak, antara lain kekerasan fisik dan emosional,

¹⁶ Leizhi Wang, Chris Keyworth, and Daryl B. O'Connor, "Effects of Childhood Trauma on Mental Health Outcomes, Suicide Risk Factors and Stress Appraisals in Adulthood," *Plos One* 20, no. 6 June (June 1, 2025): e0326120, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0326120>.

¹⁷ Bessel Van Der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*, 17th ed. (London: Penguin Books Ltd, 2015).

¹⁸ Brooks R. Gilman, Rich, Strawn, Jeffrey R., & Keeshin, "Clinical Tools for the Prevention and Treatment of Childhood and Adolescent PTSD," *Current Treatment Options in Psychiatry* 2, no. 1 (2015): 99–111, <https://doi.org/10.1007/s40501-015-0033-x>.

¹⁹ Gilman, Rich, Strawn, Jeffrey R., & Keeshin.

²⁰ Revinola Enjelvestia Parebong, "Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Pathological Grief Pada Anak Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (2021): 109–20, <https://doi.org/10.52960/r.v1i2.73>.

²¹ Judith Lewis Herman, *Die Narben Der Gewalt. Traumatische Erfahrungen Verstehen Und Überwinden* (München: Kindler, 1994), 54.

pelecehan seksual, penelantaran, atau menyaksikan kekerasan secara langsung.²² Dengan demikian, penanganan yang tepat menjadi sangat penting untuk membantu anak mengatasi dampak psikologis yang dapat menghambat perkembangan emosional dan sosialnya secara menyeluruh.

Trauma yang tidak segera ditangani berpotensi menimbulkan dampak lanjutan yang kompleks, sehingga pemulihan trauma anak menjadi sangat penting untuk mencegah gangguan jangka panjang pada kesehatan fisik maupun mental. Pandangan Kolk dan Celano, yang dikutip Irwanto dan Kumala, menyatakan bahwa trauma anak yang belum dipulihkan dapat menjadi faktor risiko munculnya trauma baru di masa depan. Farina et al. juga menemukan bahwa pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak berhubungan erat dengan masalah kejiwaan pada masa remaja.²³ Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC),²⁴ trauma masa kecil yang tidak tertangani dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis seperti asma, gangguan autoimun, diabetes, penyakit hati, jantung, stroke, hingga kanker.

Selain berdampak pada kesehatan fisik, trauma masa kecil yang belum dipulihkan juga berimplikasi serius terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial anak.²⁵ Kondisi ini sering berkembang menjadi gangguan kejiwaan yang lebih berat, seperti depresi, bipolar, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD),²⁶ yaitu gangguan mental yang muncul akibat pengalaman traumatis seperti bencana, kekerasan, atau kehilangan. Gangguan psikotik pun dapat terjadi, di mana anak kesulitan membedakan antara kenyataan dan persepsi.²⁷ Nguyen et al, menambahkan bahwa trauma masa kecil yang belum dipulihkan dapat menimbulkan kesulitan dalam membangun komitmen hubungan pada sebuah hubungan hingga berujung pada pernikahan yang disfungsi.²⁸ Dengan demikian, pemulihan

²² S. Minzenberg, M. J., Poole, J. H., & VINO-gradov, *A Neurocognitive Model of Borderline Personality Disorder: Effects of Childhood Sexual Abuse and Relationship to Adult Attachment Disturbance* (USA: Cambridge University Press., 2008), 20.

²³ M. G. Farina, A. S. J., Holzer, K. J., DeLisi, M., & Vaughn, "Childhood Trauma and Psychopathic Features Among Juvenile Offenders," *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 62, no. 14 (2018): 4359–80, <https://doi.org/10.1177/0306624X187664>.

²⁴ CDC, "Adverse Childhood Experiences," CDC.gov, 2024, https://www.cdc.gov/aces/about/?CDC_AAref_Val=https://www.cdc.gov/violenceprevention/aces/fastfact.html accessed 10 February 2025.

²⁵ Agung Hartoyo and Salsa Wulandari, "Trauma Masa Kecil Dan Dampaknya Terhadap Kepribadian," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (May 31, 2023): 182–92, <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.3259>.

²⁶ Rachel Yehuda et al., "Post-Traumatic Stress Disorder," *Nature Reviews Disease Primers* 1, no. 1 (October 8, 2015): 1–22, <https://doi.org/10.1038/nrdp.2015.57>.

²⁷ Ian Kelleher, "Annual Research Review: Psychosis in Children and Adolescents: Key Updates from the Past 2 Decades on Psychotic Disorders, Psychotic Experiences, and Psychosis Risk," *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 66, no. 4 (April 1, 2025): 460–76, <https://doi.org/10.1111/jcpp.14088>.

²⁸ T. N. Nguyen, T. P., Karney, B. R., & Bradbury, "Childhood Abuse and Later Marital Outcomes: Do Partner Characteristics Moderate the Association?," *Journal of Family Psychology* 31, no. 1 (2017): 82–92, <https://doi.org/10.1037/fam0000208>.

trauma pada anak, terutama dalam konteks pembinaan di panti asuhan Kristen, harus menjadi prioritas utama sejak dini untuk memastikan perkembangan fisik, mental, dan emosional yang sehat.

Landasan Psikologis Prinsip Mendengarkan bagi Pemulihan Trauma

Pendekatan komunikasi dalam konseling dan pemulihan trauma anak perlu bersifat khusus dan sensitif, karena anak memiliki cara berbeda dalam memahami serta mengekspresikan emosi. Hechanova menegaskan bahwa komunikasi merupakan prinsip psikologis penting bagi ketahanan mental dan proses pemulihan korban trauma.²⁹ Dalam konteks ini, mendengarkan secara efektif menjadi kunci utama. Menurut KBBI, mendengarkan berarti “mendengar dengan sungguh-sungguh” dan “mengindahkan”.³⁰ Artinya, mendengarkan bukan sekadar mendengar, tetapi memberi perhatian penuh terhadap keadaan dan perasaan anak yang terluka. Sikap ini mencerminkan penerimaan tanpa syarat terhadap anak, yang membuka jalan bagi proses pemulihan dari dampak trauma.

Gagasan mendengarkan juga sejalan dengan pandangan Carl Rogers dalam “*Client-Centered Therapy*” yang menekankan pendekatan berpusat pada individu melalui empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam hubungan terapeutik.³¹ Dalam konteks anak-anak panti asuhan, pembina perlu menciptakan lingkungan yang aman dan penuh penerimaan agar anak merasa didengar dan dihargai. Rogers memandang manusia sebagai pribadi yang pada dasarnya kooperatif dan konstruktif, yang mampu berkembang menuju kesehatan psikologis jika diterima tanpa penilaian.³² Karena itu, prinsip mendengarkan secara empatik berfungsi menarik potensi bawaan anak untuk pulih dari trauma dan kembali berfungsi secara sehat.

Pemahaman tentang mendengarkan yang efektif juga dijelaskan oleh Stephen Covey dalam “*The 7 Habits of Highly Effective People*”. Covey membagi cara mendengarkan menjadi empat tingkat. Pertama, mendengarkan secara negatif, yaitu ketika seseorang mengabaikan seluruh ucapan lawan bicara dan tidak menunjukkan perhatian. Kedua, mendengarkan pura-pura, yaitu ketika seseorang tampak memperhatikan tetapi sebenarnya tidak sungguh mendengar. Ketiga, mendengarkan secara selektif, yaitu hanya memperhatikan bagian yang dianggap menarik atau relevan bagi dirinya. Keempat, mendengarkan secara empatik, yaitu mendengar dengan niat tulus untuk memahami seluruh isi dan makna pembicaraan.³³ Dalam konteks pemulihan trauma, menjadi pendengar yang empatik berarti berusaha

²⁹ Hechanova et al, “Evaluation of a Group-Based Resilience Intervention for Typhoon Haiyan Survivors,” *Journal of Pacific Rim Psychology* 10, no. 1 (2016): 1–10.

³⁰ KBBI, “Mendengarkan,” accessed February 8, 2025, <https://kbbi.web.id/dengar>.

³¹ Carl Rogers, *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*, New Editio (UK: Robinson, 2021).

³² Avinash De Sousa, “Client Centered Therapy: An Overview,” *Indian Journal of Mental Health* 10, no. 3 (2023): 145–50.

³³ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (New York: Free Press, 2004).

memahami pengalaman dari sudut pandang anak. Sikap ini menumbuhkan rasa diterima, dipercaya, dan dikasihi, sehingga memperkuat proses penyembuhan emosional anak di panti asuhan.

Danel Siegel, seorang psikiater dan ahli perkembangan anak, menegaskan bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan bentuk empati yang membantu korban trauma membangun kembali ketahanan mental.³⁴ Siegel menguraikan lima langkah praktis yang relevan bagi anak-anak di panti asuhan. Pertama, menghadirkan ruang aman, yaitu lingkungan yang bebas dari penghakiman dan mendorong anak mengekspresikan emosi dengan tenang. Kedua, membantu integrasi otak, karena trauma sering memisahkan fungsi emosional dan logis anak; melalui mendengarkan aktif, pembina dapat membantu menyatukan kembali pengalaman tersebut.

Langkah praktis ketiga adalah menciptakan resonansi emosional melalui validasi, yaitu mengakui dan menerima emosi anak sebagai langkah penting menuju pemulihan. Keempat, yakni membangun hubungan yang aman antara pembina dan anak melalui sikap empatik dan konsisten. Kelima, langkah yang mendukung proses naratif, dengan memberi ruang bagi anak menceritakan pengalaman traumatisnya sebagai bagian dari penyembuhan.³⁵ Dengan demikian, mendengarkan secara empatik bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga media terapeutik yang memulihkan fungsi emosi, memperkuat kepercayaan diri, dan menumbuhkan keseimbangan psikologis anak.

Pandangan beberapa ahli memperkuat pentingnya mendengarkan dalam pemulihan trauma. Judith Herman menekankan bahwa mendengarkan cerita korban merupakan langkah awal yang menentukan dalam proses penyembuhan.³⁶ Bessel van der Kolk dalam *"The Body Keeps the Score"* menambahkan bahwa pemulihan terjadi ketika tubuh, pikiran, dan emosi korban diakui melalui proses mendengarkan dan pemahaman yang penuh empati.³⁷ Sementara itu, Lieberman melalui pendekatan *Child-Parent Psychotherapy* menegaskan pentingnya pendengar yang hadir secara emosional dan responsif terhadap pengalaman anak. Ketiganya menunjukkan bahwa mendengarkan bukan sekadar tindakan pasif, melainkan intervensi terapeutik yang dapat memulihkan kepercayaan, memperkuat rasa aman, dan menata kembali keseimbangan emosi anak.

Dalam konteks panti asuhan Kristen, prinsip mendengarkan adalah sarana membangun hubungan yang kuat antara pembina dan anak. Schramm (dalam Rasyid) menyatakan komunikasi efektif terjadi ketika pemimpin mendengar dari bawah.³⁸ Sikap ini

³⁴ Danel. J. Siegel, "The Developing Mind: How Relationships and the Brain Interact to Shape Who We Are," *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 51, no. 4 (2012): 405–8.

³⁵ Danel. J. Siegel.

³⁶ Judith L. Herman, "Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror," *Journal of Traumatic Stress* 10, no. 3 (1997): 437–51.

³⁷ Bessel Van Der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*.

³⁸ Abd. Rasyid M, *Perubahan Sosial Dan Strategi Komunikasi*, ed. Team WADE Publish, 1st ed. (Ponorogo: WADE Group National Publishing, 2018).

membuka ruang bagi anak untuk berbicara dan mengekspresikan perasaannya, sehingga anak akan lebih mudah mempercayai pembina dan berani mengungkapkan pengalaman batinnya.³⁹ Menurut Rogers, kebebasan bicara tanpa dihakimi membantu mengeksplorasi bagian diri yang terluka.⁴⁰ Dengan demikian, mendengarkan secara empatik menjadi kunci pembina untuk memulihkan trauma dan menumbuhkan fungsi emosional anak.

Penerapan Prinsip Mendengarkan dalam Perspektif Teologis

Mendengarkan secara empatik terhadap anak-anak yang mengalami trauma di panti asuhan Kristen merupakan wujud nyata pelayanan kasih. Prinsip ini berakar pada 1 Korintus 16:14, “Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih,” yang menjadi dasar setiap bentuk pelayanan pemulihan.⁴¹ Dengan demikian, sikap mendengarkan bukan hanya keterampilan komunikasi, tetapi juga ekspresi iman yang menghidupkan kasih Kristus dalam praktik sehari-hari. Sikap ini menuntun pembina panti untuk menghadirkan kasih yang aktif dan penuh perhatian.

Pemahaman teologis ini ditegaskan dalam Yakobus 1:19, yang menekankan pentingnya mendengar sebelum berbicara. “Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata.” Dalam Strong’s Concordance (G191, *akouó*), kata “mendengar” juga diterjemahkan sebagai *understand* (mengerti).⁴² Artinya, mendengar di sini bukan sekadar menerima bunyi, tetapi memahami isi hati pembicara. Pendekatan ini menegaskan bahwa mendengarkan merupakan bentuk kasih yang aktif.

Keterkaitan antara mendengarkan dan pemahaman juga tampak dalam terjemahan *International Standard Version* (ISV) terhadap Yakobus 1:19, “Everyone should be quick to listen, slow to speak, and slow to get angry.” Prinsip serupa diajarkan Yesus dalam Lukas 8:18, “Perhatikanlah bagaimana kamu mendengarkan.” Keduanya menekankan pentingnya mendengar dengan perhatian dan kerendahan hati. Dalam pelayanan anak, sikap ini menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap kata dan perasaan anak.⁴³ Sikap empatik inilah yang membuka jalan bagi proses pemulihan batin.

Berdasarkan pemahaman tersebut, prinsip mendengarkan dalam pandangan Kristen diwujudkan melalui tiga sikap dasar pelayanan kasih. Pertama, mendengarkan dengan

³⁹ Yustinus, “Yesus Sebagai Juru Selamat Dunia Dalam Dialog Dengan Perempuan Samaria: Kajian Kristologis Yohanes 4:1-42,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (August 15, 2025): 248–58, <https://doi.org/10.59177/VERITAS.V7I2.378>.

⁴⁰ De Sousa, “Client Centered Therapy: An Overview.”

⁴¹ A. L. Batiridou et al., “Humanitarian Love and Ethical Dilemmas in Mental Health Care: A Literature Review,” *European Psychiatry* 68, no. S1 (April 2025): S770–71, <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2025.1563>.

⁴² James Strong, “Strong’s Concordance, Greek 191: Akouó,” BibleHub, accessed October 15, 2025, <https://biblehub.com/greek/191.htm>.

⁴³ Yeshe Colliver, “From Listening to Understanding: Interpreting Young Children’s Perspectives,” *European Early Childhood Education Research Journal* 25, no. 6 (November 2, 2017): 854–65, <https://doi.org/10.1080/1350293X.2017.1380882>.

kasih. Mazmur 34:18 menegaskan, “Tuhan dekat dengan orang yang patah hati, dan menyelamatkan orang yang remuk jiwanya.” Teladan ini memperlihatkan kasih Allah yang mau mendengar mereka yang terluka.⁴⁴ Pembina panti dipanggil meneladani kasih itu dengan mendengarkan anak-anak secara penuh perhatian dan tanpa syarat. Dengan cara ini, anak merasa aman untuk membuka diri.

Kedua, memandang anak sebagai pribadi yang berharga untuk didengarkan. Dalam Markus 10:13–16, Yesus memeluk dan memberkati anak-anak yang ditolak oleh murid-murid-Nya. Tindakan itu menunjukkan bahwa setiap anak layak dihargai dan diterima. Pembina yang menunjukkan empati dan menghargai keberadaan anak sedang menghadirkan kasih Kristus secara nyata. Sikap menghargai ini memperkuat ikatan batin dan menumbuhkan rasa percaya anak terhadap pembina.

Ketiga, mendengarkan tanpa menghakimi. Yakobus 1:19 kembali menegaskan agar setiap orang cepat untuk mendengar dan lambat untuk berbicara. Prinsip ini mengajarkan kesabaran dalam mendengarkan tanpa memotong atau menilai. Dalam konteks pemulihan trauma, pembina perlu menyediakan ruang aman bagi anak untuk menceritakan pengalaman pahitnya tanpa takut diabaikan atau disalahkan.⁴⁵ Dengan cara ini, anak belajar mengekspresikan diri secara jujur dan terbuka.

Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa mendengarkan dalam perspektif Kristen bukan hanya keterampilan sosial, tetapi tindakan spiritual yang mencerminkan kasih Allah sendiri. Ketika pembina panti mendengarkan anak dengan kasih, menghargai mereka sebagai pribadi yang berharga, dan tidak menghakimi, pembina sedang menghadirkan karakter Kristus dalam pelayanan. Nilai-nilai ini memperdalam dimensi psikologis yang telah dibahas sebelumnya dan menjadi dasar teologis bagi pengembangan model psikoteologis pemulihan trauma anak di panti asuhan Kristen.

Sinergi Psikologis dan Teologis dalam Model Pemulihan Trauma

Sintesis literatur antara psikologi dan teologi dalam penelitian ini menghasilkan model pendampingan yang operasional bagi pemulihan trauma anak di panti asuhan Kristen. Model ini menempatkan prinsip “mendengarkan” sebagai inti dari pendekatan psikoteologis yang menyatukan dimensi emosional dan spiritual. Prinsip mendengarkan tersebut diterjemahkan ke dalam tiga langkah praktis: penerimaan diri tanpa syarat,

⁴⁴ Sigrid Eder, “‘Broken Hearted’ and ‘Crushed in Spirit’: Metaphors and Emotions in Psalm 34,19,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 30, no. 1 (January 2, 2016): 1–15, <https://doi.org/10.1080/09018328.2016.1122286>.

⁴⁵ Maria Livanou, Kate Whittenbury, and Daniela Di Bilio, “Listening to Other People’s Traumatic Experiences: What Makes It Hard and What Could Protect Professionals from Developing Related Distress? A Qualitative Investigation,” *Stress and Health* 40, no. 3 (June 1, 2024): e3353, <https://doi.org/10.1002/smi.3353>.

penguatan harga diri, dan pemberian ruang ekspresi diri.⁴⁶ Ketiganya membentuk kerangka pelayanan yang berlandaskan perhatian, penghargaan, empati, dan kasih.

Integrasi antara psikologi dan teologi membentuk sintesis yang saling menguatkan. Keduanya memberikan dasar yang lebih dalam bagi praktik pendampingan anak yang mengalami trauma.⁴⁷ Hubungan sinergis ini dirangkum dalam Tabel 1 sebagai kerangka konseptual model psikoteologis yang diusulkan.

Tabel 1.
Sinergi Aspek Psikologis dan Teologis dalam Praktik Mendengarkan Empatik.

Aspek Psikologis	Aspek Teologis	Dampak Praktis
Penerimaan diri tanpa syarat. (Rogers dan Siegel)	Kasih dan penerimaan tanpa syarat (Rm 15:7)	Anak merasa diterima dan aman
Penguatan harga diri (Siegel)	Martabat sebagai ciptaan Allah (Kej 1:27)	Anak belajar menghargai diri dan percaya diri
Pemberian ruang ekspresi diri (Herman dan Van der Kolk)	Pengampunan dan rekonsiliasi (2 Kor 5:18-19)	Anak mampu melepaskan luka batin dan mengampuni

Tiga Langkah Praktis Pendampingan

Sintesis antara landasan psikologis dan teologis melahirkan sebuah model pendampingan yang operasional, yang diwujudkan dalam tiga langkah praktis saling terkait berlandaskan prinsip mendengarkan. Langkah pertama adalah penerimaan diri tanpa syarat. Tujuan utamanya menciptakan suasana di mana anak dapat menerima pengalaman traumatisnya tanpa rasa bersalah atau malu. Dari sisi psikologis, Carl Rogers menekankan pentingnya sikap menerima seseorang sepenuhnya tanpa penilaian Tuhan sebagai dasar pertumbuhan dan penyembuhan.⁴⁸ Danel Siegel menambahkan bahwa penerimaan menjadi fondasi bagi integrasi emosional dan fungsi otak yang sehat setelah trauma.⁴⁹ Secara teologis, prinsip ini sejalan dengan Roma 15:7, “Terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita.” Teladan Yesus yang menerima dan memberkati anak-anak dalam Markus 10:13–16 menunjukkan kasih tanpa syarat yang menjadi dasar penerimaan diri. Ketika pembina panti menerima anak apa adanya, ia sedang menciptakan ruang aman yang menumbuhkan kepercayaan dan memulihkan batin anak.

⁴⁶ Carl R. Rogers, “The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change,” *Journal of Consulting Psychology* 21, no. 2 (April 1957): 95–103, <https://doi.org/10.1037/h0045357>.

⁴⁷ Yustinus Yustinus, “Pemulihan Elia Sebagai Model Teologis-Psikologis Bagi Intervensi Depresi Pada Remaja,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 185–98, <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V5I2.138>.

⁴⁸ Carl Rogers, *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*.

⁴⁹ Danel. J. Siegel, “The Developing Mind: How Relationships and the Brain Interact to Shape Who We Are.”

Langkah kedua adalah penguatan harga diri. Trauma sering melemahkan citra diri dan menimbulkan rasa tidak berharga. Langkah ini bertujuan menumbuhkan kembali penghargaan anak terhadap dirinya sendiri. Siegel menekankan pentingnya validasi emosi dan hubungan yang aman untuk membangun ketahanan mental dan rasa percaya diri.⁵⁰ Pandangan ini sejalan dengan keyakinan teologis bahwa setiap anak diciptakan menurut gambar Allah (Kej 1:27) dan berharga di mata-Nya (Yes 43:4). Pembina dapat meneguhkan nilai diri anak melalui tindakan sederhana seperti menyapa dengan lembut, mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberi pujian atas usaha kecil yang dilakukan anak. Melalui cara ini, pembina membantu anak melihat dirinya sebagaimana Allah memandangnya, yaitu berharga dan dikasihi.

Langkah ketiga adalah pemberian ruang ekspresi diri. Pemulihan trauma tidak lengkap tanpa kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan mengolah pengalaman masa lalunya. Siegel⁵¹ dan Van der Kolk⁵² menekankan pentingnya proses naratif, yaitu ketika pengalaman traumatis disampaikan kembali dalam suasana yang aman. Judith Herman juga menegaskan bahwa mendengarkan kisah korban adalah bagian penting dari proses penyembuhan.⁵³ Prinsip ini sejalan dengan Yakobus 1:19 yang menasihatkan agar setiap orang cepat mendengar dan lambat berbicara. Dalam pelayanan anak, pembina dapat memberi ruang ekspresi melalui percakapan pribadi, kegiatan kreatif, atau tulisan. Tindakan ini membantu anak melepaskan beban emosional, mengintegrasikan pengalaman, dan menemukan makna baru dalam hubungannya dengan Allah serta dirinya sendiri.

Integrasi Psikoteologis dan Implikasi Praktis

Model psikoteologis berbasis prinsip mendengarkan yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan beberapa kontribusi teoretis yang signifikan. Pertama, model ini berhasil mengisi celah dalam literatur konseling Kristen dengan menawarkan sebuah kerangka kerja terstruktur yang secara operasional memadukan psikologi dan teologi.⁵⁴ Selama ini, pendekatan integratif seringkali masih bersifat konseptual umum; model ini memberikan langkah-langkah praktis yang jelas dan terukur bagi pembina di lapangan.

Kedua, penelitian ini memperkaya disiplin konseling Kristen dengan secara eksplisit menghubungkan teori-teori trauma modern dari para ahli seperti Rogers,⁵⁵ Siegel,⁵⁶ dan Herman⁵⁷ dengan fondasi teologi pastoral dan diakonia Kristen. Integrasi ini menunjukkan

⁵⁰ Danel. J. Siegel.

⁵¹ Danel. J. Siegel.

⁵² Bessel Van Der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*.

⁵³ Judith L. Herman, "Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror."

⁵⁴ Kgatle and Segalo, "Grieving during a Pandemic: A Psycho-Theological Response."

⁵⁵ Carl Rogers, *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*.

⁵⁶ Danel. J. Siegel, "The Developing Mind: How Relationships and the Brain Interact to Shape Who We Are."

⁵⁷ Judith L. Herman, "Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror."

bahwa prinsip-prinsip psikologi humanistik dan trauma tidak bertentangan, melainkan justru diperkuat dan diperdalam oleh nilai-nilai Kristiani tentang kasih, penerimaan, dan pemulihan.

Ketiga, model ini memperluas cakupan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada keterampilan mendengarkan dalam konteks komunikasi interpersonal umum (Maisarah,⁵⁸ dan Wulan Sari,⁵⁹) atau setting klinis spesifik (Alfred⁶⁰). Dengan memasukkan dimensi teologis yang berakar pada kasih dan empati Kristiani, pendekatan ini menawarkan perspektif yang lebih holistik dan kontekstual untuk pelayanan di panti asuhan Kristen.

Di tingkat praktis, model ini menawarkan panduan aplikatif yang langsung dapat diimplementasikan. Bagi pembina panti asuhan, tiga langkah dalam model (Penerimaan Diri, Penguatan Harga Diri, dan Ruang Ekspresi) memberikan sebuah peta jalan yang jelas untuk membangun komunikasi empatik yang memulihkan dalam interaksi sehari-hari.⁶¹ Mulai dari tindakan sederhana seperti menyapa anak dengan nama, mengingat cerita mereka, hingga menciptakan aktivitas kreatif yang aman untuk ekspresi diri, semua dapat dijiwai oleh kerangka psikoteologis ini.

Bagi pelayanan pastoral gereja, model ini menegaskan kembali bahwa "mendengarkan" bukan sekadar keterampilan komunikasi, melainkan sebuah tindakan iman dan pelayanan kasih yang nyata (1 Kor 16:14). Pendekatan ini menjadikan pendampingan pastoral lebih relevan dan efektif dalam menangani luka batin yang kompleks, sekaligus memulihkan relasi antara anak dengan diri sendiri, sesama, dan Allah.⁶²

Selain itu, model ini mendorong panti asuhan untuk berfungsi sebagai komunitas yang restoratif (*healing community*). Dengan menjadikan prinsip mendengarkan sebagai budaya organisasi,⁶³ panti asuhan dapat menginisiasi kegiatan-kegiatan positif yang terstruktur, seperti permainan kelompok dan sesi berbagi cerita, yang tidak hanya memulihkan individu tetapi juga membangun ikatan sosial yang sehat di antara anak-anak.

Refleksi Kritis dan Keterbatasan Penelitian

Refleksi Kritis

Meskipun model psikoteologis yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan landasan konseptual yang kuat untuk pendampingan trauma anak, penting untuk secara kritis merefleksikan posisinya dalam lanskap keilmuan. Model ini hadir

⁵⁸ Maisarah, "The Importance of Listening Skill As the Foundation."

⁵⁹ Wulan Sari, "Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif."

⁶⁰ Alfred, "Proses Mendengarkan Antara Mentor Dan Pasien Pengidap Skizofrenia (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal)."

⁶¹ Rogers, "The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change."

⁶² Everett L. Worthington and Steven J. Sandage, "Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy: A Relational Approach.," *Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy: A Relational Approach.*, August 10, 2015, <https://doi.org/10.1037/14712-000>.

⁶³ C. A Staub, E., & Pearlman, *The Healing Power of Community: Building Resilience after Disaster* (New York: Oxford University Press, 2017).

sebagai respons terhadap kebutuhan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual. Namun, mengingat sifatnya yang masih berupa konstruk teoretis, klaim mengenai efektivitasnya perlu disampaikan dengan kehati-hatian. Tantangan utama terletak pada bagaimana mentransformasikan kerangka konseptual ini menjadi praktik nyata yang konsisten di tengah kompleksitas dinamika emosional anak dan variasi kapasitas individu pembina.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun model yang diusulkan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan utama sebagai studi literatur yang bergantung pada sumber sekunder. Temuan dan kerangka konseptual yang dihasilkan belum diuji validitas empirisnya dalam konteks lapangan yang sesungguhnya di panti asuhan Kristen. Keterbatasan ini mencakup ketidakmampuan untuk menangkap dinamika emosional yang kompleks dan nuansa interaksi nyata antara pembina dengan anak-anak, yang hanya dapat diakses melalui penelitian lapangan langsung. Selain itu, generalisasi model memerlukan kehati-hatian mengingat variasi konteks kultural, kapasitas institusi, dan karakteristik individu di berbagai panti asuhan yang mungkin tidak sepenuhnya terwakili dalam analisis teoretis. Namun, justru keterbatasan inilah yang membuka peluang bagi penelitian empiris di masa depan untuk menguji dan menyempurnakan model ini, sekaligus menegaskan bahwa studi ini berhasil meletakkan fondasi konseptual yang kokoh sebagai langkah awal yang diperlukan sebelum melakukan verifikasi di lapangan.

IV. KESIMPULAN

Prinsip mendengarkan terbukti menjadi kunci penting dalam proses pemulihan trauma anak-anak di panti asuhan Kristen. Melalui pendekatan psikoteologis, mendengarkan tidak hanya dipahami sebagai keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan kasih yang memulihkan batin dan meneguhkan iman. Sinergi antara aspek psikologis dan teologis menunjukkan bahwa pemulihan sejati terjadi ketika anak merasa diterima, dihargai, dan dikasihi tanpa syarat. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan psikoteologis memperkuat model konseling Kristen berbasis kasih Kristus. Integrasi antara teori psikologi empatik dan nilai-nilai teologi kasih menghasilkan kerangka konseptual yang relevan bagi pengembangan pelayanan pastoral anak. Implikasi praktisnya terletak pada penerapan tiga langkah pendampingan, penerimaan diri, penguatan harga diri, dan ruang ekspresi diri sebagai panduan bagi pembina panti asuhan untuk membangun komunikasi empatik yang memulihkan. Pendekatan ini dapat membantu anak-anak mengatasi luka batin dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam suasana pelayanan yang penuh kasih. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan untuk menguji efektivitas tiga langkah praktis ini dalam konteks pelayanan nyata di panti asuhan Kristen.

REFERENSI

- Abd. Rasyid M. *Perubahan Sosial Dan Strategi Komunikasi*. Edited by Team WADE Publish. 1st ed. Ponorogo: WADE Group National Publishing, 2018.
- Alfred, Harold. "Proses Mendengarkan Antara Mentor Dan Pasien Pengidap Skizofrenia (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal)." *Jurnal E-Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 1–11.
- Batiridou, A. L., E. Dragioti, S. Mantzoukas, and M. Gouva. "Humanitarian Love and Ethical Dilemmas in Mental Health Care: A Literature Review." *European Psychiatry* 68, no. S1 (April 2025): S770–71. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2025.1563>.
- Bellido, Gema, and Mónica Herrero. "Colloquy with Jim Macnamara: Listening, the Missing Essential in Communication." *Church, Communication and Culture* 8, no. 2 (2023): 308–24. <https://doi.org/10.1080/23753234.2023.2242426>.
- Bessel Van Der Kolk. *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. 17th ed. London: Penguin Books Ltd, 2015.
- Carl Rogers. *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. New Editio. UK: Robinson, 2021.
- CDC. "Adverse Childhood Experiences." CDC.gov, 2024. https://www.cdc.gov/aces/about/?CDC_AAref_Val=https://www.cdc.gov/violenceprevention/aces/fastfact.html.
- Colliver, Yeshe. "From Listening to Understanding: Interpreting Young Children's Perspectives." *European Early Childhood Education Research Journal* 25, no. 6 (November 2, 2017): 854–65. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2017.1380882>.
- Danel. J. Siegel. "The Developing Mind: How Relationships and the Brain Interact to Shape Who We Are." *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 51, no. 4 (2012): 405–8.
- Eder, Sigrid. "'Broken Hearted' and 'Crushed in Spirit': Metaphors and Emotions in Psalm 34,19." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 30, no. 1 (January 2, 2016): 1–15. <https://doi.org/10.1080/09018328.2016.1122286>.
- Emmanuel Y. Lartey. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. 2nd ed. London: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- Farina, A. S. J., Holzer, K. J., DeLisi, M., & Vaughn, M. G. "Childhood Trauma and Psychopathic Features Among Juvenile Offenders." *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 62, no. 14 (2018): 4359–80. <https://doi.org/10.1177/0306624X187664>.
- Fauzaiah, Reza Riski, Muh. Ali Bakri, and Muhammad Yasin. "Pola Pengasuhan Dan Komunikasi Anak Dalam Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Al-Khaer Kota Makassar." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 14, no. 2 (2023): 154–62.
- Gilman, Rich, Strawn, Jeffrey R., & Keeshin, Brooks R. "Clinical Tools for the Prevention and Treatment of Childhood and Adolescent PTSD." *Current Treatment Options in Psychiatry* 2, no. 1 (2015): 99–111. <https://doi.org/10.1007/s40501-015-0033-x>.
- Hammarberg, K., M. Kirkman, and S. De Lacey. "Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them." *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 498–501. <https://doi.org/10.1093/HUMREP/DEV334>.
- Hartoyo, Agung, and Salsa Wulandari. "Trauma Masa Kecil Dan Dampaknya Terhadap Kepribadian." *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (May 31, 2023): 182–92. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.3259>.
- Hayakawa, Seisuke, and Katsunori Miyahara. "Empathy through Listening." *Journal of the*

- American Philosophical Association* 11, no. 2 (2024): 287–302. <https://doi.org/10.1017/apa.2024.12>.
- Hechanova et al. "Evaluation of a Group-Based Resilience Intervention for Typhoon Haiyan Survivors." *Journal of Pacific Rim Psychology* 10, no. 1 (2016): 1–10.
- Judith L. Herman. "Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror." *Journal of Traumatic Stress* 10, no. 3 (1997): 437–51.
- Judith Lewis Herman. *Die Narben Der Gewalt. Traumatische Erfahrungen Verstehen Und Überwinden*. Münschen: Kindler, 1994.
- KBBI. "Mendengarkan." Accessed February 8, 2025. <https://kbbi.web.id/dengar>.
- Kelleher, Ian. "Annual Research Review: Psychosis in Children and Adolescents: Key Updates from the Past 2 Decades on Psychotic Disorders, Psychotic Experiences, and Psychosis Risk." *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 66, no. 4 (April 1, 2025): 460–76. <https://doi.org/10.1111/jcpp.14088>.
- Kgatle, Mookgo S., and Puleng Segalo. "Grieving during a Pandemic: A Psycho-Theological Response." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (2021): 1–6. <https://doi.org/10.4102/VE.V42I1.2260>.
- Livanou, Maria, Kate Whittenbury, and Daniela Di Basilio. "Listening to Other People's Traumatic Experiences: What Makes It Hard and What Could Protect Professionals from Developing Related Distress? A Qualitative Investigation." *Stress and Health* 40, no. 3 (June 1, 2024): e3353. <https://doi.org/10.1002/smi.3353>.
- Maisarah. "The Importance of Listening Skill As the Foundation." *Diglosia* 7 (2016): 1–11.
- Marusak, Hilary A., Aneesh Hehr, Amanpreet Bhogal, Craig Peters, Allesandra Iadipaolo, and Christine A. Rabinak. "Alterations in Fear Extinction Neural Circuitry and Fear-Related Behavior Linked to Trauma Exposure in Children." *Behavioural Brain Research* 398 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2020.112958>.
- Minzenberg, M. J., Poole, J. H., & Vino-gradov, S. *A Neurocognitive Model of Borderline Personality Disorder: Effects of Childhood Sexual Abuse and Relationship to Adult Attachment Disturbance*. USA: Cambridge University Press., 2008.
- Nguyen, T. P., Karney, B. R., & Bradbury, T. N. "Childhood Abuse and Later Marital Outcomes: Do Partner Characteristics Moderate the Association?" *Journal of Family Psychology* 31, no. 1 (2017): 82–92. <https://doi.org/10.1037/fam0000208>.
- Nida' Majidatul Firdaus dan Muhammad N. Abdurrazaq. "Pola Komunikasi Pengasuh Dalam Membina Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Munawwarah Cabang Pilar Desa Geneng Kabupaten Ngawi." *Jurnal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 1–15.
- Parebong, Revinola Enjelvestia. "Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Pathological Grief Pada Anak Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 2 (2021): 109–20. <https://doi.org/10.52960/r.v1i2.73>.
- Park, Chan W., and Mary Edel Holtschneider. "Strategies to Develop Meaningful Interprofessional Learning Environments-Part 2." *Journal for Nurses in Professional Development* 36, no. 3 (May 1, 2020): 174–76. <https://doi.org/10.1097/NND.0000000000000632>.
- Ratcliff, Roger, Jessica Love, Clarissa A. Thompson, and John E. Opfer. "Children Are Not like Older Adults: A Diffusion Model Analysis of Developmental Changes in Speeded Responses." *Child Development* 83, no. 1 (January 2012): 367–81. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01683.x>.
- Rogers, Carl R. "The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change." *Journal of Consulting Psychology* 21, no. 2 (April 1957): 95–103.

- <https://doi.org/10.1037/h0045357>.
- Siloam Hospital Medical Team. "Penyebab Trauma Masa Kecil (Childhood Trauma) Dan Dampaknya." Siloam Hospital.com, 2024. <https://www.siloamhospitals.com/en/informasi-siloam/artikel/mengenal-trauma-masa-kecil>.
- Sousa, Avinash De. "Client Centered Therapy: An Overview." *Indian Journal of Mental Health* 10, no. 3 (2023): 145–50.
- Staub, E., & Pearlman, C. A. *The Healing Power of Community: Building Resilience after Disaster*. New York: Oxford University Press, 2017.
- Stephen R. Covey. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press, 2004.
- Strong, James. "Strong's Concordance, Greek 191: Akouó." BibleHub. Accessed October 15, 2025. <https://biblehub.com/greek/191.htm>.
- Wang, Leizhi, Chris Keyworth, and Daryl B. O'Connor. "Effects of Childhood Trauma on Mental Health Outcomes, Suicide Risk Factors and Stress Appraisals in Adulthood." *Plos One* 20, no. 6 June (June 1, 2025): e0326120. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0326120>.
- World Health Organization. *Mental Health Action Plan 2013-2020*. Geneva: World Health Organization, 2013.
- Worthington, Everett L., and Steven J. Sandage. "Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy: A Relational Approach." *Forgiveness and Spirituality in Psychotherapy: A Relational Approach.*, August 10, 2015. <https://doi.org/10.1037/14712-000>.
- Wulan Sari, Ambar. "Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif." *Jurnal EduTech* 2, no. 1 (2016): 1–10. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572>.
- Yehuda, Rachel, Charles W. Hoge, Alexander C. McFarlane, Eric Vermetten, Ruth A. Lanius, Caroline M. Nievergelt, Stevan E. Hobfoll, Karestan C. Koenen, Thomas C. Neylan, and Steven E. Hyman. "Post-Traumatic Stress Disorder." *Nature Reviews Disease Primers* 1, no. 1 (October 8, 2015): 1–22. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2015.57>.
- Yustinus. "Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Di Panti Asuhan Kristen Dalam Menghadapi Fenomena Perundungan." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (July 30, 2025): 41–54. <https://doi.org/10.1002/WPS.20349>.
- — —. "Yesus Sebagai Juru Selamat Dunia Dalam Dialog Dengan Perempuan Samaria: Kajian Kristologis Yohanes 4:1-42." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 7, no. 2 (August 15, 2025): 248–58. <https://doi.org/10.59177/VERITAS.V7I2.378>.
- Yustinus, Yustinus. "Pemulihan Elia Sebagai Model Teologis-Psikologis Bagi Intervensi Depresi Pada Remaja." *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 185–98. <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V5I2.138>.